

Sikap Gereja terhadap Pluralisme di Indonesia

Linda Kurniawati, S.T, M. Th
NIDN. 2307047401

Abstrak

Tantangan kontemporer dan mendasar bagi agama-agama di Indonesia adalah Pluralisme. Setiap agama di Indonesia tidak dapat memungkiri fakta adanya fenomena pluralitas agama tersebut dan pengaruhnya dalam hidup bersama. Secara garis besar kita bisa melihat pluralitas tersebut, yang pertama dari kehadiran berbagai agama yang menjadi anutan bangsa Indonesia dan yang kedua, dalam masing-masing intern umat beragama sendiri terdapat berbagai aliran pemahaman dan pelembagaan keagamaan. Dimana semua agama beserta pemeluk agama memiliki klaimnya masing-masing mengenai keabsolutan, keeksklusifan kebenaran-kebenaran yang diimani atau diminati oleh tiap-tiap agama. Hal ini sangat berpotensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agama sendiri, dan antipati terhadap orang yang memeluk agama lain.

Bagi mereka cara dialogis merupakan sikap yang paling bijaksana yang akan menempatkan posisi terhormat, posisi yang akan menyuburkan teologi agama-agama tersebut. Dengan cara dialog, maka terbukalah kemungkinan memahami ulang atau menafsirkan ulang teologi yang selama ini menyanggah atau melegitimasi kehidupan umat Kristen. Tanpa disadari, metode dialog tersebut telah merubah arti dan hakekat masing-masing agama termasuk merubah arti dan hakekat agama Kristen.

Dalam konteks kekristenan pemikiran bahwa *semua agama sama hanya jalannya berbeda tetapi memimpin pada tujuan yang sama* dianut dan dipelopori oleh kaum pluralis. Mereka sangat bersemangat menolak semua klaim agama yang bersifat eksklusif, absolute, unik, dan final. Bagi mereka semua kebenaran agama adalah relatif. Kaum Pluralis memang tidak meniadakan doktrin-doktrin Kristen juga tidak menyatukan semua doktrin yang ada di semua agama, namun mengembangkan doktrin masing-masing agama dengan cara membuka diri terhadap pengadopsian kebenaran doktrin agama lain.

Dalam menghadapi pluralisme di Indonesia ini, Gereja-gereja di Indonesia harus bersikap tegas. Karena seperti telah kita ketahui bahwa pluralisme merupakan tantangan dan ancaman yang serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukan sekedar suatu konsep sosiologis-antropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan cultural, etnis, budaya dan agama, serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keunikan di antara semua negara-negara besar di dunia. Misalnya, secara geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke; secara kultural Indonesia adalah negara yang mempunyai kemajemukan kebudayaan, kaya akan tradisi dan bahasa; secara etnologis, Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam etnis dan suku bangsa; secara religius, Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan dalam keagamaan terdiri dari lima agama besar. Kemajemukan dalam keagamaan inilah yang seringkali menjadi sorotan dan menimbulkan banyak konflik di Indonesia bahkan menimbulkan perang antar agama yang pada akhirnya mengancam diintegrasikan bangsa.

Tantangan kontemporer dan mendasar bagi agama-agama di Indonesia adalah Pluralisme. Setiap agama di Indonesia tidak dapat memungkiri fakta adanya fenomena pluralitas agama tersebut dan pengaruhnya dalam hidup bersama. Secara garis besar kita bisa melihat pluralitas tersebut, yang pertama dari kehadiran berbagai agama yang menjadi anutan bangsa Indonesia dan yang kedua, dalam masing-masing intern umat beragama sendiri terdapat berbagai aliran pemahaman dan pelebagaan keagamaan. Dimana semua agama beserta pemeluk agama memiliki klaimnya masing-masing mengenai keabsolutan, keeksklusifan kebenaran-kebenaran yang diimani atau diminati oleh tiap-tiap agama. Hal ini sangat berpotensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agama sendiri, dan antipati terhadap orang yang memeluk agama lain.

Pada akhirnya fakta ini akan sangat mudah digerakkan untuk menghasilkan perpecahan, perang saudara atau perang agama, dan sangat mudah untuk dimanfaatkan guna maksud-maksud politis seperti pada zaman reformasi sekarang ini. Kenyataan ini sangat berpeluang kepada disintegrasi bangsa. Untuk mengantisipasi disintegrasi bangsa itulah maka Pemerintah Indonesia sejak zaman Orde Baru menempatkan Pancasila sebagai “Satpam” yang mau tidak mau menuntut semua agama dan pemeluknya untuk menghargai kehadiran dan eksistensi agama-agama lain di sekitarnya. Dan untuk mengembangkan persatuan di kalangan masing-masing umat beragama dibentuk lembaga yang mewadahi keberbagai macam aliran atau organisasi agama. Di kalangan umat Islam dibentuk Majelis Ulama Indonesia, di kalangan umat Protestan membentuk Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, Umat Hindu mendirikan Parisada Hindu Dharma, dan umat Budha mempunyai wadah Perwalian Umat Budha Indonesia. Di kalangan umat Katolik juga terdapat Konferensi Wali Gereja Indonesia sebagai organisasinya.

Eksistensi agama dan kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan dan keunikan agama selain dijamin oleh undang-undang tetapi juga didukung oleh kesadaran adanya toleransi. Untuk meningkatkan toleransi itu maka tokoh-tokoh agama terus mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berdialog. Demikian pula di kalangan Kristen sendiri, metode dialogis merupakan kekuatan yang sangat diandalkan oleh sekelompok pemimpin dan pemikir Kristen yang bergabung dalam suatu wadah organisasi antar gereja yang disebut PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) atau DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia). Bagi mereka cara dialogis merupakan sikap yang paling bijaksana yang akan menempatkan posisi terhormat, posisi yang akan menyuburkan teologi agama-agama tersebut. Dengan cara dialog, maka terbukalah kemungkinan memahami ulang atau menafsirkan ulang teologi yang selama ini menyanggah atau melegitimasi kehidupan umat Kristen.¹ Proses yang secara serius menghadapi pluralisme agama-agama dan yang bertujuan untuk memberi harga imaniah atas realita tersebut, itulah tujuan yang akan diraih oleh teologi agama-agama (Teologi Religionum).²

Tanpa disadari, metode dialog tersebut telah merubah arti dan hakekat masing-masing agama termasuk merubah arti dan hakekat agama Kristen. Dialog yang pada mulanya hanya sebagai wadah persekutuan antar umat beragama pada perkembangannya menjadi usaha masing-masing agama untuk mempelajari sampai pada taraf menerima keabsahan dan kebenaran semua agama³. Usaha Knitter untuk menggabungkan teologi agama-agama dan teologi pembebasan dengan “teori Global” atau “Allah yang satu” bahkan agar dialog dimulai dari sebuah konteks bersma yaitu penderitaan manusia yang tertindas⁴. Dalam konteks kekristenan pemikiran bahwa *semua agama sama hanya jalannya berbeda tetapi memimpin pada tujuan yang sama* dianut dan dipelopori oleh kaum pluralis. Mereka sangat bersemangat menolak semua klaim agama yang bersifat eksklusif, absolute, unik, dan final. Bagi mereka semua kebenaran agama adalah relatif. Dengan demikian, pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukanlah sekedar suatu konsep sosiologi, anthropologi, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab. Yang dibutuhkan kaum Pluralis bukanlah

¹ Martin L. Sianga, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia, Theologia Religionum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 4.

² Sinaga.

³ Stevri L. Lumintang, *Theologia Abu-Abu, Pluralisme Agama*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 14.

⁴ Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions; Multifaiht Dialogue & Global Responsibility*, (New York: Orbis Book, 1995).

Kristologi, Soteriologi, dan Pneumatologi, melainkan teologi agama-agama (teologi religionum). Seperti yang ditulis oleh Th. Sumartana, ...yang kita butuhkan teologi agama-agama dan bukan kristologi agama-agama, sebab tekanan yang hendak kita berikan adalah universalitas itu⁵ Kaum Pluralis memang tidak meniadakan doktrin-doktrin Kristen juga tidak menyatukan semua doktrin yang ada di semua agama, namun mengembangkan doktrin masing-masing agama dengan cara membuka diri terhadap pengadopsian kebenaran doktrin agama lain.

Jadi disini jelas terlihat bahwa didalam kekristenan sendiri terjadi perpecahan dalam menyikapi pluralitas agama di Indonesia. Yang pertama adalah golongan yang ada dalam suatu wadah yang menamakan diri PGI yang mencetuskan teologi religionum (teologi agama-agama / pluralisme). Dan yang kedua adalah golongan yang menentang teologi religionum (pluralisme) dan tetap mengakui kebenaran Injil serta berusaha mempertanggungjawabkan pengakuan iman dalam Yesus Kristus. Dan yang menjadi pertanyaan yang harus dibahas dan diselesaikan sekarang adalah bagaimana sikap gereja terhadap pluralisme di Indonesia ini?

Definisi Istilah Pluralitas dan Pluralisme

Pluralitas dan Pluralisme berasal dari kata dasar yang sama yaitu pluralis (bahasa Latin = jamak; bahasa Inggris = plural). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pluralitas tidak ada, yang ada hanya pluralisme yang dijelaskan sebagai “ hal yang mengatakan jamak atau tidak satu” , sedang pluralis diartikan “ bersifat jamak (banyak)”⁶.

Pluralitas

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Berdasarkan kemajemukan itu, dalam pembahasan ini kita berbicara tentang pluralitas agama-agama, bahwa di Indonesia terdapat lebih dari satu agama, bahkan ada enam agama yang diakui sebagai agama resmi. Dari penjelasan singkat di atas bahwa pluralitas dapat diterjemahkan dengan kemajemukan yang lebih mengacu pada jumlah yang jamak dan pada perbedaan antar yang satu dengan yang lain⁷

Pluralisme

⁵ Th. Sumartana, “*Theologia Religionum*” dalam *Merentas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 23.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

⁷ Th. Kobong, “Pluralitas dan Pluralisme” dalam *Agama dalam Dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 123.

Fenomena agama-agama menantang kita menjawab pertanyaan filosofis-teologis, yang sebenarnya merupakan muatan istilah pluralisme. Pluralisme bukan sekedar konstataasi adanya pluralitas melainkan menyangkut essensi agama itu sendiri. Pluralisme bukan soal jumlah, banyak atau sedikit, majemuk atau tunggal, melainkan merupakan suatu paham kejamakan atau kemajemukan itulah yang merupakan bahan utama dalam diskursus tentang agama. Darimanakah kejamakan itu? Dan apakah implikasinya? Sebab dan akibat pluralisme agama-agama⁸.

Dimensi Definitif dan Dimensi Historis

Dimensi Definitif

Secara khusus pluralisme memiliki arti antropologis, religious, dan teologis. Ketiganya saling terkait. Agama dari satu sudut pandang adalah satu aspek kebudayaan, namun kebudayaan itu bukanlah keseluruhan agama. Karena agama dapat bersifat multikultural seperti agama Kristen. Dengan kata lain pluralisme adalah faham yang mengakui adanya satu kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karena itu penganut pluralisme memiliki suatu sikap terbuka terhadap adanya kebenaran bahkan menerima kebenaran yang ada di dalam agama-agama lain. Selain pluralisme agama juga ada pluralisme teologis. Pluralisme teologis adalah sikap menerima semua bentuk dan hasil dari penafsiran tentang Iman dan gereja⁹. Pluralisme teologis ini ditemukan dalam DGD dan PGI¹⁰. Pluralisme dalam teologi Kristen hanyalah sebagai jalan masuk ke arena pluralisme agama yang diembodikan dalam dialog antar iman. Dan untuk menciptakan dialog yang sehat, kaum Pluralis harus membuang Teologi Ortodoksi atau Injili yang menjunjung tinggi keeksklusifan kekristenan yang bertolak dari finalitas Yesus.

Dimensi Historis

Pluralisme bukan hal yang baru bagi gereja. Sejak zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, umat Allah diperhadapkan pada kemajemukan agama dan kebudayaan. Sinkritisme adalah salah satu sikap menghadapi pluralisme agama dan kebudayaan, telah menjadi persoalan iman dan ibadah umat Israel. Karena itu para nabi di sepanjang zaman PL, bersifat eksklusif terhadap ibadah dari bangsa-bangsa sekitar Israel. Sekalipun sebagian umat bersikap inklusif dengan ibadah dan agama lain. Sikap inklusif umat Israel yaitu kadang-kadang ada agama

⁸ Kobong, 124.

⁹ Lumintang, *Theologian Abu-Abu, Pluralisme Agama*, 42.

¹⁰ Lumintang.

yang mencerminkan kebenaran tentang Allah dan Israel dapat belajar dari mereka tentang kebenaran itu, selain itu agama-agama itu membutuhkan penerangan lebih lanjut dengan mengenal apa yang Allah lakukan terhadap Israel. Jadi inklusif disini adalah Allah menganjurkan umat-Nya mempelajari pengetahuan umum untuk kesejahteraan hidup. Sikap eksklusif umat Israel dimana agama pernyataan umum tidak cukup mampu untuk mengenal Allah dalam rangka penyelamatan dan penebusan seperti yang dialami Israel. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang menyelamatkan Israel dari perbudakan Mesir (Kel 20:2) dan memberikan perintah untuk tidak memperallahkan apapun selain diri-Nya (Kel 20:3-5).

Gereja pada abad permulaan juga diperhadapkan kepada kemajemukan agama dan tiga persoalan besar berbau pluralisme iman yaitu penyembahan kepada kaisar, Yudaisme, dan Filsafat Helenistik. Meskipun manghadapi banyak tantangan gereja mula-mula tetap bersikap eksklusif terhadap agama dan kepercayaan di luar kekristenan. Istilah Kristen sendiri sudah menerangkan dengan jelas sikap eksklusif yang diharapkan oleh Kristus. Demikian pula para penulis Injil tidak berkompromi dengan pengaruh-pengaruh agama yang ada pada waktu itu baik Yudaisme maupun Helenistik. Mereka hanya menggunakan kedua kebudayaan itu sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan Injil. Jadi mereka inklusif dari sudut pandang misiologis dan eksklusif dalam sudut pandang teologis.

Pada abad-abad berikutnya, pluralisme dicetuskan dalam istilah “universalisme” oleh Bapak-bapak Gereja yakni Clement dan Origenes. Clement berpendapat bahwa: “pengenalan akan Allah bagi orang Yahudi adalah melalui Torat, sedangkan bagi orang Yunani melalui filsafat dalam inspirasi Logos (Kristus).” Schleiermacher yang disebut Bapak Teologi Liberal menekankan konsep keselamatan yang universal (universalisme). Bahwa keselamatan tidak hanya ada pada agama Kristen tetapi agama lain juga ada keselamatan. Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) berubah posisi menjadi inklusif, dan memutuskan bahwa “kebenaran bukan hanya milik orang Kristen”. Padahal sebelumnya mereka menekankan eksklusivisme bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja. Hasil Konsili Vatikan II ini mempengaruhi para teolog Katolik maupun Kristen dalam berteologi dalam konteks kemajemukan agama, mereka banyak mengadopsi pemikiran Hans Kung, Karl Rahner, Paul F. Knitter. Sehingga bangkitlah teologi agama yang dikenal dengan pluralisme. Dan dalam perkembangannya pluralisme semakin subur dan semakin merusak kekristenan.

Latar Belakang Bangkitnya Pluralisme

Dalam konteks kemajemukan agama, maka secara historis pluralisme sudah ada sejak adanya fakta pluralitas agama dalam masyarakat yang majemuk. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab bangkitnya semangat pluralisme di kalangan teolog dunia termasuk Indonesia yaitu : kemajemukan agama dan kebudayaan yang masing-masing mengakui kemutlakan agama dan kebudayaan masing-masing, pengaruh filsafat relativisme di kalangan pemikir masing-masing agama, pengaruh teolog dan teologi sekularisasi Barat, semangat globalisasi, Sekolah Tinggi Teologi dan Literatur kaum Pluralis, Konsisli Vatikan II dan Sidang Raya DGD di Uppsala.

Landasan Teologi Kaum Pluralis

Untuk mengetahui dan mengenal secara mendalam tentang Pluralisme maka kita harus mengetahui landasan teologi kaum Pluralis. Dan hal ini dapat kita lihat dari presuposisi dan sistem hermeneutik yang digunakan kaum pluralis. Presuposisi kaum Pluralis dibangun berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang sudah diakui kebenarannya yaitu :

1. Penolakan terhadap inspirasi Alkitab

Pluralis terkemuka seperti Hick dan Knitter, berpendapat bahwa Yesus bukan Anak Allah, Mesias karena pengakuan tersebut tidak keluar dari mulut Yesus secara langsung. Yesus hanyalah mitos para penulis Injil¹¹. Seorang Pluralis bernama Wilfrid Cantwell Smith, menyatakan bahwa semua ajaran tentang kekristenan adalah hasil pikiran manusia¹²

Pada dasarnya kaum Pluralis menolak doktrin inspirasi Alkitab dan menolak finalitas kebenaran Alkitab

2. Penolakan terhadap Pernyataan Allah

Kaum Pluralis tidak mengakui pernyataan umum Allah dalam sejarah keselamatan umat manusia dan tidak menhakuai pernyataan khusus Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus.

3. Penolakan Terhadap Konsep Sentrisme

Konsep sentrisme disini adalah konsep keselamatan dalam satu garis lurus yang dianut gereja yang memegang teologi Ortodoks dimana sejarah keselamatan Allah bersumber

¹¹ Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the New religion* (Maryknoll: Orbis Books, 1985).

¹² Wilfrid Cantwell Smith, "Idolatry in Comparative Perspective" dalam *The Myth of Christian Uniqueness*, ed. John Hick and Paul.F Knitter (Maryknoll: Orbis Books, 1987), 56-57.

dan bermuara pada Kristus. Dan Kaum Pluralis menolak konsep keselamatan yang berpusat pada Kristus.

Persoalan teologi Kristen yang sedang dicemari oleh pluralisme juga merupakan persoalan hermeneutik. Ada beberapa prinsip penafsiran (hermeneutik) yang dipakai kaum pluralis pada umumnya yaitu:

1. Ketidaksinambungan antara Yesus Sejarah dan Yesus Kepercayaan
2. Injil adalah kesaksian iman para murid, tidak relevan lagi dengan konteks masa kini
3. Pendekatan sosiologis, anthropologis, dan psikologis terhadap Alkitab
4. Menekankan pada teks-teks Alkitab yang mendukung konsep mereka yang inklusif dan memahami teks lepas dari konteks teks tersebut.
5. Alkitab dan Tradisi merupakan sumber teologi.
6. Teks tunduk pada konteks
7. Sistem penafsiran kritik sosial
8. Hubungan hermeneutika dan presuposisi

Intisari Pluralisme

Ada dua doktrin Kristen yang diserang oleh kaum Pluralis yaitu Kristologi dan Soteriologi. Kedua doktrin ini dibersihkan dari semua unsur Teologi Tradisional untuk mereka gunakan membangun Teologi Agama-agama (Pluralisme) mereka.

Kaum Pluralis menggunakan dua metode pendekatan kristologis yaitu kristologi dari bawah (“The Christology from Bellow”) dan kristologi fungsional. Kristologi dari bawah adalah suatu metode yang berusaha memahami Ketuhanan Yesus dimulai dari manusia Yesus dari Nazaret kemudian bertanya bagaimana Ia menjadi Allah. Kristologi Fungsional menekankan pada karya Kristus. Bagi kaum Pluralis, bahwa Yesus yang dikisahkan dalam Injil-injil bukanlah Yesus yang sesungguhnya ada secara histories, melainkan Yesus yang ditangkap oleh iman para penulis Injil karena itu bagi mereka Injil penuh dengan dongeng dan mitos¹³. Jadi pada dasarnya pendekatan Teosentris dan Kristosentris yang pluralis adalah pendekatan yang mengabaikan kebenaran Firman Tuhan dalam Yoh 3:16,36. Mereka berusaha untuk diterima dalam sosialisasinya dengan agama-agama lain dengan membuang keunikan dan finalitas Yesus serta kebenaran-kebenaran iman Kristen yang hakiki. Menurut Th Sumartana, bahwa dalam konteks

¹³ Lumintang, *Theologian Abu-Abu*, 146

pluralisme agama-agama yang dibutuhkan adalah teologi agama-agama bukan kristologi agama-agama, karena kristologi mempunyai corak yang eksklusif¹⁴

Dalam konsep Soteriologi, kaum Pluralis telah mengganti inti Injil yang menekankan keselamatan spiritual dan kekal di dalam Yesus Kristus kepada konsep keselamatan lahiriah dan bersifat kekinian semata. Mereka mempersoalkan mengenai jangkauan keselamatan dan penebusan Kristus tersebut. Bagi kaum Pluralis keselamatan ada di dalam setiap agama, bukan hanya di dalam agama Kristen saja.

Tema-Tema yang diangkat Pluralisme

Cita-cita Pluralisme adalah mempertemukan, mengakui eksistensi semua agama, dan mengakui keabsolutan iman dari agama-agama. Ada beberapa alasan yang diangkat kaum Pluralis untuk membuktikan bahwa Allah Alkitab identik dengan Allah yang disembah oleh semua agama di dunia. Hick seorang pelopor Pluralisme, melihat bahwa Ada satu Allah yang adalah pencipta dan Tuhan atas segala sesuatu, dan bahwa semua agama di dunia menyembah Allah yang satu, namun melalui konsep yang berbeda atau imajinasi yang mental tentang Dia¹⁵.

Konsep tentang Kerajaan Allah bagi kaum Pluralis bukanlah Kerajaan Yesus. Tetapi Allah Bapa adalah pusat dari segala sesuatu. Menurut Hicks, orang Kristen harus mengakui fakta bahwa iman orang Kristen juga berputar bersama orang yang berkeyakinan lain pada rotasi yang sama yaitu Allah Bapa¹⁶. Amanat Agung (Mat 28:16-20) adalah salah satu tema yang diangkat kaum Pluralis. Menurut Sinaga, Pluralis Indonesia bahwa Amanat Agung sebagai hambatan teologis dalam perjumpaan dengan orang-orang yang beragama lain¹⁷. Menurut Eka Darmaputera, Penginjilan adalah membuat Kristus dikenal, bukan membuat agama kita menjadi lebih besar¹⁸.

Bahaya Pluralisme

¹⁴ Th. Sumartana, "Theologia Religionum" dalam *Merentas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 23.

¹⁵ John Hick, *Christianity and Other Religions*, (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 177.

¹⁶ Hick, 180-181

¹⁷ Emanuel G. Sinaga, "Hidup Kristiani Dalm Masyarakat Keagamaan bersifat Majemuk," dalam *Meretas jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 120-121.

¹⁸ Eka Darmaputera, "Inter-Relationship Amog Religion Groups in Indonesia," dalam *Masihkan Benih Tersimpan?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 33-34.

Apabila kita mendengar pernyataan-pernyataan ataupun kita membaca tulisan-tulisan kaum Pluralis maka akan terkesan bahwa ajaran mereka berusaha untuk menekankan pada pengajaran moral, mengejar kesamaan hak azasi manusia, dan toleransi yang tinggi serta berusaha menciptakan suasana kerukunan antara umat beragama. Pengajaran mereka terkesan sangat menjunjung tinggi Allah dan bersahabat dengan kebutuhan manusia. Juga ajaran mereka kelihatan sebagai ajaran yang paling dekat dengan ajaran Alkitab karena pendapat-pendapat mereka pada umumnya didukung oleh teks-teks Alkitab. Apakah memang demikian? Bertitik tolak dari pembahasan di atas tentang Pluralisme maka kita tahu bahwa sesungguhnya pengajaran mereka sangat berbahaya, karena pada hakekatnya mereka menolak azas-azas utama dan mendasar dari kekristenan diantaranya adalah: pertama, mereka menolak Alkitab sebagai Wahyu Allah yang final. Kedua, mereka menolak keunikan dan finalitas Yesus. Ketiga, mereka menolak gereja sebagai alat misi Allah dalam dunia. Keempat, mereka menolak misi proklamasi Injil dan misi penebusan. Kelima, mereka menolak semua eksistensi agama-agama yang ada di dunia.

Sikap Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Konteks Di Indonesia

Kita tidak bisa memungkiri kenyataan ini bahwa Indonesia adalah sebuah negara bermasyarakat majemuk. Bahkan kemajemukan itu, baik dari segi geografis, kultural, etnis, dan religius telah membentuk Indonesia. Keunikan yang dikemukakan pada bab pendahuluan di atas merupakan keunggulan Indonesia di mata bangsa-bangsa dan merupakan kekuatan internal namun di lain sisi menyatakan rawannya terciptanya diintegrasikan bangsa.

Salah satu dari kemajemukan yang akan kita bahas yang menjadi permasalahan utama dan penyebab timbulnya konflik disintegrasikan bangsa adalah pluralitas agama. Mengingat pluralitas agama di Indonesia adalah fakta historis-sosiologis serta telah memperoleh pengakuan dan perlindungan hukum, maka salah satu pemikiran yang muncul adalah bagaimana usaha kita agar pluralitas agama menjadi aset bangsa dan jangan sampai menjadi sumber konflik yang menggerogoti kesatuan dan persatuan bangsa. Tetapi di satu sisi, semua agama dan pemeluk agama memiliki klaimnya masing-masing mengenai keabsolutan, keeksklusifan kebenaran-kebenaran yang diimani atau diminati masing-masing agama. Setiap agama dan pemeluknya memiliki klaim tentang kefinalitasan dan keunikan Tuhan yang mereka imani dan layani. Hal ini sangat berpotensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agamanya sendiri dan antipati terhadap orang yang memeluk agama lain.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama menjadi kekuatan bangsa untuk mempertahankan keutuhan hidup antar umat beragama dan menjadi langkah yang diambil oleh masing-masing agama dan pemeluk agama di dalam menghadapi tantangan pluralisme yang saat ini menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Pengertian toleransi sendiri adalah bukan hanya pengakuan suatu komunitas mengenai keberadaan agama yang pluralitas, melainkan juga meyakini agama yang pluralitas dapat memperkaya satu dengan yang lain¹⁹. Berkenaan dengan peranan agama Kristen dalam mewujudkan toleransi agama, maka kelompok Oikumenikal adalah kelompok yang berani dan lebih terbuka karena melihat wadah itu sebagai satu-satunya alternatif yang diharapkan. Dialog merupakan andalan kelompok Oikumenikal untuk mewujudkan toleransi beragama yang sejati.

Dalam Perspektif Kristen, etika toleransi adalah etika yang bersumberkan pada prinsip-prinsip kebenaran Kristen atau teologi Kristen. Etika ini bertentangan dengan etika yang diusulkan kaum Pluralis yaitu membangun etika toleransi yang sifatnya universal. Etika Pluralis ini adalah etika yang didasarkan pada semua prinsip-prinsip kebenaran yang diakui agama-agama yang ada di dunia. Itu berarti tidak mengakui prinsip-prinsip kebenaran final dan absolut yang diklaim oleh masing-masing agama.

Banyak sekali pro dan kontra yang terjadi di dalam gereja mengenai pluralisme ini. Beberapa golongan berusaha untuk menghadapi pluralisme dengan merumuskan suatu *Theologia Religionum* (Theologi Agama-agama atau Theologi Abu-Abu atau Pluralisme) yang merupakan upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan. Sedang beberapa golongan lagi mencoba untuk menghadapi pluralisme dengan memahami agama-agama lain dengan menerapkan Etika Toleransi Kristen, tanpa meninggalkan keunikan dan kefinalitasan Yesus serta iman Kristen.

Dalam bab sebelumnya kita sedikit banyak telah mengetahui tentang *Theologi Religionum* atau Theologi Agama-agama atau Pluralisme baik tentang dimensi definitif dan dimensi historis Pluralisme, landasan berpijak Pluralisme, intisari dari Pluralisme, tema-tema yang diangkat kaum Pluralis, dan juga bahaya dari Pluralisme. Dan Pluralisme bukan saja tantangan dan ancaman yang serius bagi kekristenan masa kini tetapi juga bagi agama-agama lain. Meskipun mereka terlihat

¹⁹ I. Breward, "Toleration" *New Dictionary of Theology*, edited by Sinclair B. Ferguson, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 689.

seperti teologi yang paling baik dalam menyelesaikan masalah pluralitas agama di Indonesia dengan mencari makna teologis dari pluralitas agama-agama yang ada. Mereka berusaha menawarkan teologi yang sempurna dan sangat tepat untuk menjawab persoalan fenomena agama dan budaya.

Dalam menghadapi pluralisme di Indonesia ini, Gereja-gereja di Indonesia harus bersikap tegas. Karena seperti telah kita ketahui bahwa pluralisme merupakan tantangan dan ancaman yang serius bagi kekristenan. Karena pluralisme bukan sekedar suatu konsep sosiologis-antropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak bukan dari Alkitab, melainkan bertolak dari fakta kemajemukan yang diikuti oleh tuntutan toleransi dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan cultural, etnis, budaya dan agama, serta disponsori oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya. Pluralisme secara terang-terangan menolak keunikan dan finalitas Yesus Kristus. Bagi kaum Pluralis, Yesus Kristus bukanlah satu-satunya penyelamat melainkan salah satu dari penyelamat. Pluralisme menyangkal semua intisari kekristenan. Yang dibutuhkan oleh kaum Pluralis bukanlah Kristologi, Soteriologi, dan Pneumatologi melainkan Theologi agama-agama atau Theologi Religionum (Pluralisme). Kaum Pluralis memang tidak meniadakan doktrin-doktrin Kristen, tidak juga menyatukan semua doktrin yang ada di semua agama, tetapi mengembangkan doktrin-doktrin agama dengan cara membuka diri terhadap pengadopsian kebenaran doktrin agama lain. Hal ini sama saja dengan menyatukan doktrin agama-agama ditambah unsur kebenaran di luar agama. Mereka mempersoalkan beberapa doktrin Kristen yang mereka anggap sebagai batu sandungan. Karena itu Gereja diharapkan dapat bersikap selektif dan hati-hati terhadap Pluralisme ini karena mereka bertujuan merusak orang Kristen dan menghancurkan kekristenan. Gereja harus mampu memberikan pengajaran yang benar kepada umatnya bahwa Injil adalah kebenaran final. Selain itu Gereja membangkitkan kesadaran umat Kristen bahwa mereka dipanggil untuk mempertanggungjawabkan pengakuan iman Kristen dengan cara mematahkan serangan musuh kebenaran yang berwujud pluralisme.

Dalam konteks menghadapi kemajemukan agama (pluralitas agama) maka Gereja dapat mengambil sikap dengan melaksanakan etika toleransi Kristen (memahami agama-agama lain tanpa meninggalkan keunikan dan finalitas Yesus yang selama ini diimani oleh umat Kristen). Memahami tidak mesti berarti menyakini ajaran suatu agama sebagaimana penganut agama tersebut meyakini.²⁰ Gereja harus menerapkan etika toleransi Kristen yang dibangun atas dasar

²⁰ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 89.

teologi Kristen. Sehingga teologi ini sendiri berfungsi untuk memberikan nafas dan mengontrol etika toleransi Kristen. Karena itu etika toleransi Kristen yang diterapkan dalam konteks pluralitas keagamaan harus dipahami sebagai upaya untuk saling menghormati dan menghargai tanpa harus menyembunyikan atau membuang prinsip-prinsip kebenaran Kristen yang diklaim sebagai kebenaran final oleh kekristenan.

Toleransi adalah jalan keluar dari konflik agama yang mempunyai dasar yang kuat dalam Alkitab. Perjanjian Lama mengajarkan kepada umat Israel mengenai sikap mengasihi orang yang berbeda asal-usul dan berbeda kepercayaan dengan mereka. Allah menuntut umat-Nya untuk mengasihi orang asing yaitu mereka yang berasal bukan dari antara mereka yaitu mereka yang telah bermigrasi dan hidup di antara orang Israel (Ul 10:18-19). Allah melarang umatnya menindas orang asing sebaliknya Allah menghendaki untuk mengasihi mereka (Mzm 146:9; Im 19:33-34). Jadi sikap Gereja terhadap pluralitas agama dapat dibangun di atas beberapa dasar toleransi Kristen yaitu: Pertama, **Pernyataan Allah**, yaitu Allah yang berinisiatif memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Pernyataan diri Allah merupakan tindakan toleransi Allah atas manusia ciptaan-Nya. Ini mengungkapkan kerelaan Allah membatasi diri-Nya demi membangun komunikasi dengan umat-Nya. Hal ini menjadi dasar dari konsep toleransi Kristen yaitu membatasi diri demi berkomunikasi dengan sesama umat yang tidak seiman tanpa mengkompromikan jati diri kekristenan yang berakar pada kebenaran-kebenaran esensial Alkitab. Kedua, **Konsep Penciptaan**. Secara khusus, semua ciptaan Allah yang lain, adalah diciptakan oleh Allah untuk melayani kebutuhan manusia (Kej 1:28). Disini Allah memanggil manusia untuk hidup saling melayani sesama manusia tanpa melihat perbedaan latar belakang apapun termasuk agama. Toleransi terhadap sesama yang beragama lain merupakan panggilan Allah kepada semua umat ciptaan-Nya. Ketiga, **Inkarnasi**, dalam perspektif teistik Kristen, Allah memang transeden tetapi sekaligus imanen. Manifestasi imanensi Allah nyata di dalam dan melalui karya inkarnasi Kristus. Karena itu inkarnasi merupakan dasar mengenai sikap toleransi, dimana Kristus menjadi manusia dan tinggal bersama manusia namun Ia tidak kehilangan identitas-Nya sebagai Allah. Keempat, **Kasih**. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memberikan amanat kasih yaitu mengasihi sesama manusia, bukan sesama orang percaya saja (Mat 22:37-39). Dalam pengajaran-Nya Ia memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk 10:29-37). Sebab Kristus menunjukkan kasih-Nya dan mati untuk kita ketika kita masih berdosa (Rm 5:6-10). Jadi demikian juga Kristus mati untuk mereka yang belum percaya sekalipun sudah ditentukan untuk percaya.

Metode dialogis yang digunakan oleh Oikumenikal adalah salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan pluralitas agama di Indonesia. Secara teologis, dialog dapat dipahami berdasarkan *Missio Dei*, Allah mengutus Yesus Kristus untuk berkomunikasi dengan manusia (berdialog). Komunikasi yang Allah bangun adalah komunikasi dalam pengertian rekonsiliasi. Dalam terang ini orang Kristen dipanggil untuk berinisiatif dalam mewujudkan rekonsiliasi konflik agama. Toleransi dapat terwujud melalui kesediaan untuk berdialog yaitu dialog kehidupan. Memang dialog sangat rawan dalam menciptakan sinkritisme. Menurut Hendrik Kraemer, tugas orang-orang Kristen dalam dialog adalah memperlihatkan keterbukaan akal dan kesungguhan untuk mendengar tetapi tanpa suatu kompromi, hal itu harus tetap berfokus kepada isu-isu yang benar²¹. Selanjutnya dalam kaitan dialog dengan misi, Kraemer berpendapat bahwa dialog dan misi adalah dua hal yang harus dilakukan bersama-sama. Dalam arti bahwa orang-orang Kristen harus dengan segenap hati mengikatkan diri mereka dalam hubungan dengan agama-agama lain tetapi tanpa “terjatuh” dalam perangkap *relativisme* dengan melupakan kemutlakan Yesus Kristus sebagai *Jalan, Kebenaran dan Hidup*²²

Dalam perspektif Kristen, toleransi tetap menjadi kekuatan untuk membangun komunikasi yang sehat dalam konteks pluralitas agama di Indonesia. Toleransi yang diterapkan melalui dialog kehidupan, bukan sekedar dialog melalui pertemuan-pertemuan formal para pemimpin agama. Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, maka toleransi melalui dialog kehidupan tidak hanya untuk mengantisipasi konflik antar agama tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka kita dapat menarik sebuah kesimpulan bagaimana sikap gereja di dalam menghadapi pluralisme dalam konteks di Indonesia. Bahwa pada intinya pluralisme adalah suatu faham dan ajaran teologi yang dibangun oleh kaum Pluralis sebagai integrasi dari pelbagai warna kebenaran dari semua agama, filsafat, dan budaya yang ada di dunia. Alkitab dipakai sebagai salah satu sumber saja dari berbagai sumber yang ada. Kaum Pluralis menawarkan suatu teologi yang menurut mereka sebagai teologi yang sempurna dan sangat tepat untuk menjawab persoalan fenomena pluralitas agama dan budaya di dunia. Begitu juga di

²¹ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 116.

²² Yewangoe.

Indonesia, teolog-teolog Kristen memecahkan masalah pluralitas agama di Indonesia dengan jalan dialog yang pada akhirnya merumuskan suatu teologi agama-agama (Theologi Religionum) yang pada intinya sama dengan pluralisme, hanya dengan nama yang berbeda. Pluralisme atau Theologi Religionum adalah racun baik terhadap agama Kristen maupun agama-agama lain dengan cara mencabut atau membuang unsur-unsur absolute yang diklaim oleh masing-masing agama. Bagi Gereja dan umat Kristen hal ini sangat berbahaya karena bertujuan menghancurkan kekristenan, mengingkari kebenaran final dari Injil, mengingkari keunikan dan finalitas Yesus Kristus yang menjadi iman orang-orang Kristen. Karena itulah Gereja harus bersikap tegas dan membentengi diri terhadap pengaruh-pengaruh yang disebarkan kaum Pluralis. Gereja harus solid dalam membangun persatuan kesatuan umat Kristen dan memberikan pengajaran yang benar tentang keselamatan di dalam Yesus, serta berpegang teguh kepada kebenaran Injil sebagai kebenaran final.

Sikap Gereja di dalam menghadapi pluralitas agama di Indonesia adalah dengan etika toleransi Kristen yang didasarkan atas *Pernyataan Allah, Konsep Penciptaan, Inkarnasi, dan Kasih*. Gereja dapat juga ambil bagian di dalam dialog tetapi dialog yang sesuai dengan kebenaran iman Kristen dalam arti tugas orang-orang Kristen dalam dialog adalah memperlihatkan keterbukaan akal dan kesungguhan untuk mendengar tetapi tanpa suatu kompromi, hal itu harus tetap berfokus pada keabsolutan kekristenan yaitu keunikan dan finalitas Yesus. Selain itu dialog juga tidak dapat dilepaskan dari misi Kristen dimana dialog dan misi adalah dua hal yang harus dilakukan bersama-sama. Dengan pengertian bahwa orang-orang Kristen harus dengan segenap hati mengikatkan diri mereka dalam hubungan dengan agama-agama lain tetapi tanpa “terjatuh” dalam perangkap *relativisme* dengan melupakan kemutlakan Yesus Kristus sebagai *Jalan, Kebenaran dan Hidup*.

Daftar Pustaka

- Conn, Harvie. M, *Teologi Kontemporer*, Malang: SAAT, 1991.
- Darmaputera, Eka, *Masihkah Benih Tersimpan?* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Glaser, Ida, *The Bible and Other Faiths*, England: Inter Varsity Press, 2005.
- Hick, John, *Christianity and Other Religion*, Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Hick, John, Paul. F, Knitter, *Christian and Religious Pluralism*, Maryknoll: Orbis Book, 1982.

- Hidayat Komarudin, *“Pluralitas Agama dan Masa Depan Indonesia” Agama dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Knitter, Paul. F, *No Other Name*, New York: Orbis Book, 1985.
- Knitter, Paul. F, *One Earth Many Religions Multifaith Dialog and Global Responsibility*, New York: Orbis Books, 1995.
- Linemman, Eta, *Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga?* Malang: Institut Injil Indonesia, 1991.
- Lumintang, S.L, *Theologi Abu-Abu, Pluralisme Agama*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Manguling, Sulaiman, *“Identitas, Pluralisme, dan Kemiskinan” Agama dalam Dialog*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- Scumann, Olaf, *Agama dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sinaga, E.G, *“Hidup Kristiani Dalam Masyarakat Keagamaan Bersifat Majemuk” Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, disusun oleh Tim Balitbang PGI, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sinaga Martin (ed.), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, disusun oleh Tim Balitbang PGI, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Th. Kobong, *“Pluralitas dan Pluralisme” Agama dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Th. Sumartana, *“Theologia Religionum” Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, disusun oleh Tim Balitbang PGI, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Th. Sumartana (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Penerbit Dian, 1996.
- Yewangoe, A.A, *Theologia Crusis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Yewangoe, A.A, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.